

Dinamika Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal dalam Masyarakat Multikultural

Yudhi Haryanto^{1*}, Marzuki², Annisa Istiqomah³, Muhammad Kamil Ridha⁴
¹⁻⁴Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : yudhiharyanto.2025@student.uny.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2015-2024

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2703>

Article History:

Received: April 10, 2026

Revised: Mei 11, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : *This study examines the dynamics of local wisdom-based character education for Generation Z in Indonesia's multicultural society through a qualitative library research approach. The research explores how diverse local values including Gotong Royong, Tapa Selira, Pela Gandong, Siri' na Pacce, and Satu Tungku Tiga Batu can be effectively integrated into both formal and non-formal education. Findings show that contextual pedagogical methods aligned with digital-native learning styles, including Project-Based Learning within the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and digital media utilization, are more effective than conventional approaches. Local wisdom plays a crucial role in strengthening tolerance and multicultural harmony, particularly when integrated into curricula supported by a collaborative ecosystem involving teachers, parents, and communities. This study contributes theoretically by affirming local wisdom as a dynamic cultural pedagogy, and practically by offering implementable strategies for policymakers and educators to develop character education that is relevant to Generation Z. A holistic approach combining exemplary conduct, technology, and social participation is essential to forming a morally resilient generation amid continuous societal transformation.*

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Generation Z, Multicultural Society, Pancasila*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji dinamika pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi Generasi Z dalam masyarakat multikultural Indonesia melalui pendekatan studi pustaka kualitatif. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana beragam nilai kearifan lokal meliputi Gotong Royong, Tapa Selira, Pela Gandong, Siri' na Pacce, dan Satu Tungku Tiga Batu dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Temuan menunjukkan bahwa metode pedagogis kontekstual yang selaras dengan gaya belajar digital native, termasuk Project-Based Learning dalam kerangka P5 dan pemanfaatan media digital, terbukti lebih efektif dibanding pendekatan konvensional. Kearifan lokal berperan krusial dalam memperkuat toleransi dan harmoni multikultural, khususnya bila didukung ekosistem kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat. Kajian ini berkontribusi secara teoretis dengan menegaskan posisi kearifan lokal sebagai pedagogi budaya yang dinamis, serta secara praktis menawarkan strategi implementasi bagi pengambil kebijakan dan pendidik.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Generasi Z, Masyarakat Multikultural, Pancasila

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara-bangsa yang unik dengan kemajemukan sangat kompleks, mencakup ribuan pulau, ratusan etnis, serta keberagaman agama dan bahasa yang menjadi fondasi identitas nasional (Putri *et al.*, 2025). Dalam realitas masyarakat multikultural ini, keharmonisan sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah dinamika yang harus terus dijaga, terutama di tengah arus perubahan zaman yang semakin disruptif. Salah satu tantangan dalam merawat tenun kebangsaan saat ini adalah mempersiapkan Generasi Z yaitu kelompok masyarakat yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an untuk menjadi warga negara yang inklusif dan moderat.

Sebagai generasi *digital native*, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terkoneksi dengan internet, di mana batas-batas geografis dan budaya semakin kabur (Manurung *et al.*, 2022). Mereka memiliki karakteristik sebagai generasi yang sangat canggih secara teknologi, dengan cara komunikasi yang informal dan lugas, serta kecenderungan bersikap mandiri. Namun, di sisi lain, ketergantungan pada teknologi digital ini membawa konsekuensi psikologis dan sosiologis yang signifikan, seperti rentang perhatian yang pendek, kecenderungan individualistis, dan kerentanan terhadap krisis identitas.

Karakteristik unik Generasi Z berinteraksi secara intens dengan realitas masyarakat Indonesia yang heterogen, terutama di wilayah perkotaan besar yang rentan terhadap gesekan sosial. Dalam ruang digital yang tanpa batas, mereka sering kali terpapar pada banjir informasi yang tidak terfilter, termasuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan narasi ekstremisme yang dapat memicu polarisasi (Sihono, 2024). Studi menunjukkan bahwa meskipun mayoritas Generasi Z secara emosional menolak radikalisme, penolakan tersebut sering kali belum didasari pemahaman konseptual yang mendalam akibat rendahnya literasi politik (Suriyanto *et al.*, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa teknologi informasi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas kerukunan, melainkan dapat menjadi pedang bermata dua jika tidak dibarengi penguatan karakter.

Urgensi masalah semakin nyata ketika melihat gejala ketercabutan Generasi Z dari akar budaya lokal akibat dominasi budaya global melalui platform digital. Media sosial telah menjadi agen pembentuk identitas yang dominan, di mana paparan budaya global sering kali dianggap lebih relevan dibandingkan nilai-nilai tradisional (Sinaga, 2025). Kondisi ini memicu kekhawatiran akan terjadinya dekadensi moral dan hilangnya jati diri bangsa di kalangan generasi muda (Sari *et al.*, 2026). Dalam konteks pendidikan, fenomena ini bukan sekadar masalah pedagogis, melainkan ancaman terhadap integritas nasional. Ketika nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan musyawarah mulai ditinggalkan, fondasi toleransi dalam masyarakat multikultural akan melemah (Normilawati, 2025).

Penanaman nilai toleransi dan karakter yang kuat menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan Generasi Emas 2045 yang berkualitas dan berakhlak mulia (Setyowati, 2025). Pendidikan karakter harus mampu bertindak sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi, dengan menjadikan kearifan lokal sebagai rujukan utama (Kasim *et al.*, 2024). Implementasinya tidak lagi dapat dilakukan dengan metode konvensional yang kaku, ia harus adaptif terhadap budaya digital, bersifat dialogis, dan mampu menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam bahasa yang relevan bagi generasi muda (Sari *et al.*, 2026).

Dalam konteks akademik, penelusuran literatur dalam rentang 2016–2026 memiliki signifikansi tinggi untuk memahami pergeseran konsep dan orientasi pendidikan karakter di Indonesia. Periode ini menandai transformasi besar, dimulai dari penguatan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter pada 2016 hingga hadirnya paradigma Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi integrasi kearifan lokal melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 (Safitri *et al.*, 2022). Pergeseran ini mencerminkan upaya sadar pemerintah dan praktisi pendidikan untuk mendekatkan materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya peserta didik (Sutrisno & Rofi'ah, 2023).

Tren penelitian terbaru mulai mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai multikultural yang kontekstual dan relevan bagi generasi *digital native* (Normilawati,

2025; Sinaga, 2025). Analisis bibliometrik juga menunjukkan bahwa tema pembangunan karakter kini semakin erat dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, pendidikan religius, dan konteks pendidikan formal dalam era digital (Judijanto, 2026). Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, serta pertanyaan tentang sejauh mana kebijakan pendidikan karakter mampu menjawab tantangan nyata Generasi Z.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika, pendekatan, dan efektivitas pendidikan karakter berorientasi budaya lokal bagi Generasi Z melalui penelaahan berbagai literatur primer. Fokus utama adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan formal maupun nonformal, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta merumuskan model pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan kompetensi digital dengan integritas moral. Tujuan akhirnya adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi kearifan lokal sebagai sumber nilai-nilai multikultural yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai landasan metodologis utama. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai proposisi teoretis, konsep, dan temuan empiris ke dalam sebuah sintesis naratif yang komprehensif mengenai fenomena pendidikan di tengah masyarakat multikultural. Melalui kajian pustaka, penelitian ini berupaya mengembangkan konsep yang mendalam terhadap masalah yang diteliti serta menjelaskan realitas hubungan antara teori dengan fenomena sosial yang terjadi. Data yang digunakan sepenuhnya bersifat sekunder, dihimpun dari berbagai sumber pustaka kredibel yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi yang relevan. Rentang waktu literatur dibatasi secara ketat dalam satu dekade terakhir, yakni dari tahun 2016 hingga 2026. Pembatasan temporal ini dipilih karena menandai periode transformasi besar dalam lanskap pendidikan karakter di Indonesia, mulai dari penguatan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter pada 2016 hingga evolusi kurikulum menuju paradigma Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada berbagai basis data akademik terkemuka seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Proses penelusuran menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "pendidikan karakter", "kearifan lokal", "Generasi Z", dan "masyarakat multikultural". Pengumpulan data mengikuti model empat tahap studi pustaka yang meliputi: persiapan peralatan penelitian, penyusunan bibliografi kerja, pengorganisasian waktu, serta kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian secara teliti (Fadli, 2021). Setiap sumber literatur disaring melalui proses identifikasi dan klasifikasi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi, yakni hanya literatur yang memiliki relevansi metodologis dan kejelasan teoretis mengenai pembentukan karakter pada Generasi Z yang dipilih sebagai bahan kajian utama. Tahap akhir dari prosedur penelitian ini adalah teknik analisis data menggunakan metode analisis isi secara kualitatif. Metode ini merupakan teknik penelitian yang sistematis dan ketat untuk membuat inferensi yang valid dengan memperhatikan konteks isi dari bahan bacaan yang ditelaah (White & Marsh, 2006). Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan proses koding untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian membandingkan dan menggabungkan berbagai makna dari literatur yang berbeda hingga ditemukan sintesis gagasan yang relevan. Seluruh rangkaian proses ini diarahkan untuk menghasilkan tinjauan yang objektif dan mendalam, dengan tetap menjaga akurasi melalui pengecekan antarliteratur guna menghindari kesalahan informasi dalam penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Nilai Kearifan Lokal untuk Generasi Z

Dalam merespons tantangan degradasi moral dan krisis identitas yang dialami oleh Generasi Z, konstruksi nilai kearifan lokal telah bertransformasi menjadi sebuah pedagogi budaya yang esensial (Nasution *et al.*, 2026). Kearifan lokal bukan lagi dipandang sebagai entitas statis atau tradisi masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai yang dinamis, adaptif, dan berfungsi sebagai benteng pertahanan sosial terhadap homogenisasi budaya global. Literatur terkini mengidentifikasi bahwa kearifan lokal menawarkan model karakter yang kontekstual, beragam, dan komprehensif (Parhan & Dwiputra, 2023). Penanaman nilai-nilai ini dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kerangka berpikir generasi digital tanpa menghilangkan esensi aslinya, sehingga mampu membentuk ketahanan emosional dan sosial yang kuat bagi peserta didik.

Salah satu nilai paling krusial untuk dikonstruksi ulang bagi Generasi Z adalah Gotong Royong (Murtadlo *et al.*, 2024). Sebagai pilar utama identitas bangsa, Gotong Royong kini mengalami reinterpretasi sebagai mekanisme kolaborasi modern yang melampaui batas fisik ruang kelas. Meskipun terdapat kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi dapat mengikis semangat kebersamaan ini, literatur menegaskan bahwa Generasi Z justru memiliki potensi untuk melakukan digitalisasi terhadap nilai Gotong Royong melalui kegiatan pembelajaran klub studi daring maupun penggalangan dana berbasis teknologi. Implementasi nilai ini di sekolah, seperti yang diamati di SDN Gili Barat, menunjukkan bahwa melalui metode pembiasaan yang konsisten, Gotong Royong mampu menjadi instrumen efektif dalam mengimplementasikan nilai sila keempat Pancasila yang menciptakan iklim kebersamaan di lingkungan pendidikan (Kusmiati & A'yun, 2024). Dengan demikian, Gotong Royong tidak hanya dipahami sebagai kerja fisik, melainkan sebagai bentuk solidaritas sosial yang sangat relevan untuk membangun kohesi masyarakat di era digital (Pratama *et al.*, 2025).

Selain Gotong Royong, nilai *Tepa Selira* atau tenggang rasa menempati posisi strategis sebagai solusi atas permasalahan perundungan yang marak terjadi di sekolah (Widiyanti, 2024). *Tepa Selira* dipahami sebagai manifestasi mendalam dari rasa empati, di mana individu mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain, menghargai hak-hak dasar sesama, serta menjaga tutur kata dan perilaku. Bagi Generasi Z, *Tepa Selira* menjadi pedoman etika yang mutlak diperlukan untuk menjaga perilaku budi pekerti, baik di ruang maya maupun realitas sosial (Annas *et al.*, 2024). Penguatan nilai ini berfungsi sebagai tameng terhadap perilaku agresif karena mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap perasaan orang lain sebuah kesadaran yang sering kali terabaikan di tengah hiruk-pikuk komunikasi digital yang instan dan anonim.

Dalam konteks manajemen konflik multikultural, nilai *Pela Gandong* dari masyarakat Maluku menawarkan paradigma teologi sosial yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter (Zalukhu, 2025). *Pela Gandong* bukan sekadar ikatan persaudaraan tradisional, melainkan sebuah prinsip hidup yang menjunjung tinggi persekutuan, kesetiakawanan, kesetaraan, dan perdamaian (Rumlus, 2023). Mengintegrasikan *Pela Gandong* ke dalam sistem pendidikan berarti memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman. Prinsip ini memberikan fondasi kuat bagi masyarakat untuk membangun komitmen kebangsaan yang inklusif, di mana permasalahan diselesaikan melalui dialog dan persaudaraan, menjadikannya model pendidikan karakter yang sangat kontekstual bagi masyarakat heterogen di Indonesia.

Nilai-nilai dari wilayah lain juga menunjukkan kekayaan moral yang dapat diadopsi secara nasional. Budaya *Siri' na Pacce* dari Sulawesi Selatan kini bertransformasi melalui pemanfaatan media digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang menjembatani transmisi nilai-nilai tersebut kepada Generasi Z (Zhafirah *et al.*, 2025). Teknologi dalam hal ini bertindak sebagai mediator yang mengubah persepsi tradisional tentang *Siri'* menjadi nilai-nilai sipil yang beradab dan berempati. Demikian pula dengan praktik-praktik berbasis ritus seperti *Kosu Bue* di Ngada yang mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian melalui tahapan ritus yang menyentuh sisi emosional remaja (Wele *et al.*, 2025), serta Tari Kele di Ciamis yang berfungsi sebagai laboratorium moral tempat struktur gerak dan simbolisme dalam tarian membantu menginternalisasikan nilai-nilai Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh secara organik (Dharsono *et al.*,

2025). Integrasi berbagai kearifan lokal ini, termasuk nilai seperti Tabe, Sipakatau, dan Tudang Sipulung, telah terbukti memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa asalkan didukung pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang memadai (Ulfa *et al.*, 2025).

Dinamika Pendekatan Pembelajaran

Pergeseran metode penanaman karakter dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z merupakan keniscayaan pedagogis yang tidak dapat dihindari. Generasi Z yang merupakan *digital native* menuntut lingkungan belajar yang tidak lagi bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis, partisipatif, dan kontekstual (Sari *et al.*, 2026). Karakteristik mereka yang cenderung bersifat *phygital* yaitu perpaduan antara dunia fisik dan digital yang memiliki ekspektasi berbeda terhadap cara nilai diajarkan. Terdapat pergeseran fundamental dalam literatur mengenai integrasi kearifan lokal, dari metode belajar tentang kearifan lokal yang bersifat kognitif, menuju belajar dengan, melalui, dan menjadi bijak yang bersifat afektif dan performatif (Parhan & Dwiputra, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka khususnya melalui P5, telah menjadi wadah paling strategis dalam dinamika pembelajaran karakter saat ini (Sutrisno & Rofi'ah, 2023). P5 memungkinkan integrasi kearifan lokal ke dalam proyek lintas disiplin yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas budaya mereka sambil membangun kompetensi global (Normilawati, 2025). Melalui *Project-Based Learning* dalam kerangka P5, siswa didorong untuk terlibat dalam proyek kolaboratif yang menuntut penerapan nilai luhur dalam pemecahan masalah nyata (Khalifatun *et al.*, 2024; Purtina *et al.*, 2024). Pendekatan ini efektif karena mengubah posisi siswa dari penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam proses pendidikan. Ketika siswa bekerja sama menyelesaikan proyek berbasis konteks budaya lokal, mereka tidak hanya mempelajari nilai secara teoretis, tetapi mengalaminya secara praktis, yang terbukti meningkatkan kohesi sosial dan pemahaman multikultural (Normilawati, 2025).

Penggunaan teknologi digital kini bukan lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen vital dalam pedagogi karakter yang modern. Pemanfaatan media digital memungkinkan penyajian materi nilai-nilai luhur menjadi lebih menarik dan sesuai dengan tren kehidupan anak muda (Sinaga, 2025). Literasi digital menjadi kompetensi esensial untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam membedakan narasi yang merusak dari yang membangun di tengah banjir informasi (Nurhayati & Iskandar, 2025; Sihono, 2024). Inovasi seperti multimedia interaktif, video edukatif, animasi pesan moral, hingga film pendek sangat efektif menyampaikan materi berat dalam bahasa yang akrab bagi Generasi Z (Hijjatin *et al.*, 2025). Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa penggunaan media digital secara bijak memungkinkan terciptanya ruang refleksi personal, di mana siswa melakukan dialog internal mengenai nilai moral tanpa merasa digurui.

Pergeseran metode ini menuntut perubahan drastis pada peran pendidik, guru harus bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan ruang diskusi terbuka dan dialogis (Sari *et al.*, 2026). Dalam era informasi yang melimpah, pendidik harus memandu siswa menavigasi arus informasi dengan landasan etika yang kuat (Yulastri *et al.*, 2025). Pendekatan dialogis sangat penting untuk mengakomodasi karakteristik Generasi Z yang mandiri, kritis, dan ingin didengar (Manurung *et al.*, 2022). Penerapan pendidikan karakter yang konsisten dan kolaboratif di sekolah berkontribusi positif pada pembentukan etika dan perilaku moral siswa (Sudirman *et al.*, 2025). Meskipun menjanjikan, keberhasilan model pembelajaran ini sangat bergantung pada pembentukan ekosistem kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat (Setyowati, 2025; Wahab & Irpan, 2024). Diperlukan strategi komprehensif yang mencakup pelatihan guru, penyediaan fasilitas penunjang, dan kolaborasi dengan berbagai pihak luar (Kasim *et al.*, 2024; Sudirman *et al.*, 2025).

Peran Budaya Lokal dalam Memperkuat Toleransi

Dalam lanskap masyarakat yang majemuk, pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal telah terbukti menjadi instrumen vital dalam mereduksi sikap intoleran dan menumbuhkan empati yang mendalam di kalangan generasi muda (Nasution *et al.*, 2026). Kearifan lokal tidak lagi sekadar diposisikan sebagai artefak budaya masa lalu, melainkan telah bertransformasi menjadi kerangka etika pedagogis yang mampu merespons kompleksitas tantangan

multikulturalisme kontemporer. Nilai *Tepa Selira* sebagai manifestasi empati kognitif dan afektif memungkinkan individu secara sadar menempatkan diri dalam posisi orang lain, yang secara empiris terbukti mampu menurunkan perilaku agresif dan perundungan di lingkungan sekolah (Nafilasari *et al.*, 2023; Widiyanti, 2024).

Di tingkat komunitas, nilai-nilai *Pela Gandong* menunjukkan bagaimana kearifan lokal mampu berfungsi sebagai jembatan resolusi konflik berbasis dialog (Ismail *et al.*, 2022). Sementara itu, budaya Bugis yang mengajarkan nilai pluralisme melalui pembiasaan sehari-hari terbukti efektif dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan di lingkungan pendidikan (Yunus, 2025). Keberhasilan berbagai pendekatan berbasis kearifan lokal ini tidak lepas dari kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang bermakna secara budaya. Ketika materi pendidikan karakter dikaitkan dengan tradisi yang dikenal dan dihargai oleh siswa, tingkat penerimaan dan internalisasinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan modul yang bersifat universal dan abstrak.

Moderasi beragama menjadi dimensi penting lainnya dalam penguatan toleransi melalui kearifan lokal, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Strategi revitalisasi pendidikan agama untuk membangun harmoni antarumat beragama menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menghadirkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari (Asbarin *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, nurturing moderate Islam melalui komunikasi dakwah yang strategis di era digital sangat efektif menjangkau Generasi Z, karena menggunakan bahasa dan media yang akrab bagi mereka (Choirin *et al.*, 2024). Strategi moderasi beragama dan penguatan literasi digital ini memastikan bahwa ruang digital tidak menjadi medan polarisasi, melainkan ruang untuk menumbuhkan sikap terbuka, kritis, dan harmonis dalam beragama dan bermasyarakat.

Tantangan Kontemporer dan Solusi Teoretis

Meskipun berbagai pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti efektif, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan serius di lapangan. Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa transisi dari riset ke praktik di lapangan masih membutuhkan penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan (Judijanto, 2026). Tantangan pertama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang kurikulum berbasis kearifan lokal. Eksplorasi kendala guru mengungkapkan bahwa banyak pendidik menghadapi kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai budaya setempat dengan indikator kompetensi kurikulum nasional (Sumartini *et al.*, 2025). Hal ini diperparah dengan kurangnya sumber belajar yang mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis dan kontekstual.

Tantangan kedua adalah terbatasnya dukungan infrastruktur dan kebijakan yang sinkron antara tingkat pusat dan daerah. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar, implementasi di lapangan masih sangat bervariasi tergantung pada kapasitas sekolah dan daerah masing-masing (Normilawati, 2025). Tantangan ketiga adalah resistensi sebagian siswa dan orang tua terhadap materi berbasis kearifan lokal yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Di tengah dominasi budaya global, nilai-nilai tradisional sering kali dipersepsikan sebagai penghambat mobilitas sosial.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, kajian ini mengidentifikasi beberapa solusi teoretis yang didukung oleh literatur. Pertama, diperlukan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang sistematis, mencakup penyusunan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dengan kompetensi abad ke-21. Kedua, perlu adanya program pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan yang secara spesifik melatih kemampuan mengajar berbasis budaya lokal. Ketiga, penguatan ketahanan nasional melalui aktualisasi literasi digital harus menjadi program terpadu yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas (Akbar *et al.*, 2024). Keempat, pendekatan integratif dalam menanggulangi westernisasi pada generasi muda memerlukan keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat, tidak hanya institusi pendidikan formal (Astari *et al.*, 2024). Kelima, pengembangan Generasi Z yang sadar toleransi membutuhkan program pendidikan kesadaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan berbasis pengalaman nyata (Nurifkah *et al.*, 2025; Putri *et al.*, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki relevansi dan efektivitas yang signifikan dalam membentuk karakter Generasi Z di tengah masyarakat multikultural Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal seperti Gotong Royong, *Tepa Selira*, *Pela Gandong*, *Siri' na Pacce*, *Kosu Bue*, dan berbagai nilai lainnya terbukti mampu berfungsi sebagai pedagogi budaya yang dinamis ketika diintegrasikan secara kontekstual ke dalam pembelajaran. Metode yang terbukti lebih efektif adalah pendekatan dialogis, partisipatif, dan berbasis proyek khususnya melalui P5 yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif pembelajaran. Integrasi teknologi digital sebagai media penyampaian nilai, bukan sebagai ancaman nilai, menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter bagi Generasi Z. Temuan ini menggambarkan bahwa dinamika pendidikan karakter di Indonesia dalam satu dekade terakhir bergerak ke arah yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Implikasi Teoretis dan Praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkuat posisi kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai kerangka etika pedagogis yang dinamis dan adaptif. Temuan ini memperluas teori pendidikan multikultural dengan menambahkan dimensi kearifan lokal sebagai sumber nilai yang kontekstual dan relevan bagi generasi digital. Secara praktis, kajian ini memberikan landasan bagi penyusunan kurikulum berbasis kearifan lokal yang sistematis, program pelatihan guru yang spesifik, dan pengembangan materi ajar digital yang inovatif. Bagi pengambil kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya dukungan regulasi yang sinkron antara tingkat pusat dan daerah untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berjalan secara merata dan berkualitas di seluruh Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai studi pustaka, penelitian ini terbatas pada analisis literatur yang telah dipublikasikan dan tidak mencakup observasi langsung di lapangan, sehingga temuan-temuannya bersifat sintesis teoritis yang perlu divalidasi melalui penelitian empiris. Kedua, literatur yang dikaji didominasi oleh konteks Indonesia, sehingga generalisasi ke konteks masyarakat multikultural di negara lain perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Ketiga, dinamika teknologi yang berkembang sangat cepat membuat sebagian temuan mengenai platform digital dapat segera usang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melakukan studi kasus empiris di berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda guna menguji efektivitas pendekatan berbasis kearifan lokal secara langsung; (2) mengembangkan instrumen pengukuran karakter yang berbasis pada indikator kearifan lokal yang terstandarisasi; (3) meneliti peran orang tua dan komunitas secara lebih mendalam dalam mendukung pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di luar konteks sekolah; serta (4) mengeksplorasi model kolaborasi antarlembaga yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara riset akademis dan implementasi kebijakan pendidikan karakter di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi, baik secara moril maupun materil, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala bentuk perhatian, motivasi, kerja sama, dan dukungan yang diberikan sangat berarti dalam setiap tahap pelaksanaan hingga penyusunan penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. S., Iskandar, T., Prasetyo, M. A., Damayanti, T. O., Khomaidi, M. I., Abadi, M. D., C.R, S. B., & Renhard, R. (2024). Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital. *Journal on Education*, 6(4), 18838–18849. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5867>
- Annas, A., Noveles, A. I., Nikmah, M. K., Muna, N. N., Seviana, R., Khotrunada, V., & Widiastuti, A. (2024). Relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.66437>

- Asbarin, A., Amalia, N. N., & Jamil, H. (2025). Strategi Revitalisasi Pelajaran PAI untuk Membangun Harmoni Antarumat Beragama di Maluku. *Tasqif* ., 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.51590/tsqf.v1i1.11>
- Astari, D. J., Banjarnahor, Y. Y., Sihite, L. M., & Batubara, A. (2024). Pendekatan Pendidikan Integratif dalam Menanggulangi Westernisasi pada Generasi Muda. *Indonesian Culture and Religion Issues.*, 1(2), 9–9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Choirin, M., Dwijayanto, A., Yumna, L., & Muaz, Y. A. (2024). Nurturing Moderate Islam: Strategic Da'wah Communication in The Digital Era for Generation Z. *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, 26(1), 108–118. <https://doi.org/10.21580/ihya.26.1.20008>
- Dharsono, F. M., Ristiana, R., & Setialesmana, D. (2025). Tari Kele Ciamis: Menari Bersama Nilai, Mendidik Generasi Lewat Kearifan Lokal. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 5(3), 935–945. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2371>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hijjatin, S. N., Suyadi, S., & Shomiyatun, S. (2025). Menjadi Orang Tua Bijak di Era Modern: Strategi Gen Z dalam Memperkuat Karakter Sopan Santun dan Toleransi AUD. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2633–2640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7544>
- Ismail, R., Wakano, A., & Leasiwal, G. (2022). RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI ATAS PELA GANDONG DI AMBON. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3012>
- Judijanto, L. (2026). Analisis Bibliometrik Penelitian Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v4i01.3164>
- Kasim, E. W., Mirna, W., & Riaddin, D. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Konsep “Satu Tungku Tiga Batu” di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 206–215. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6989>
- Khalifatun, S., Nuraida, N., Agustin, S. Kep. R., Pakpahan, V. E. A., Robbi, M. I. M. N., & Setiyadi, B. (2024). IMPLEMENTASI INOVASI KURIKULUM PROYEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): TINJAUAN TERHADAP EFEKTIVITAS DAN DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 248–259. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1291>
- Kusmiati, I. S. S., & A'yun, D. (2024). Penerapan Karakter Gotong Royong di SDN Gili Barat dalam Implementasi nilai sila ke 4 Pancasila. *Jurnal Metaedukasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan.*, 5(1), 129–135. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.9377>
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Identity Crisis As A Threat Among Indonesian Young Generations. *Populasi*, 30(1), 1–1. <https://doi.org/10.22146/jp.75792>
- Murtadlo, M., Albana, H., Helmy, M. I., Libriyanti, Y., Izazy, N. Q., & Saloom, G. (2024). Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1631–1631. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27175>
- Nafilasari, H. I., Indreswari, H., & Muslihati, M. (2023). Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik. *G-Couns Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 444–452. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5457>
- Nasution, S. I., Romli, K., J. M. M., & Haq, F. N. (2026). Local Wisdom As Cultural Pedagogy: Membangun Identitas dan Ketahanan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1398>
- Normilawati, N. N. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural Kurikulum Merdeka. *Journal of Society and Scientific Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.62504/scientiva.v1i1>
- Nurhayati, S. A., & Iskandar, R. (2025). LITERASI DIGITAL SEBAGAI EDUKASI PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF PADA GENERASI Z DI ERA DISINFORMASI. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17533853>

- Nurifkiah, S., Hajrah, Putra, F. A., Tandirerung, N., & Massuanna, M. W. (2025). Analisis Peran Gen-Z Dalam Menjaga Toleransi Di Tengah Masyarakat Kota Yang Heterogen. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7729–7735. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11176>
- Parhan, M., & Dwiputra, D. F. K. (2023). A Systematic Literature Review on Local Wisdom Actualization in Character Education to Face the Disruption Era. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 371–379. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.675>
- Pratama, A. K., Aisyah, Y. N., Aninda, K. P., & Setiawaty, R. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: DAMPAK KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 182–190. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.790>
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi Pendidikan Melalui P5: Menguatkan Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147–152. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>
- Putri, R. R., Santoso, S. Z. P., Maryaningtyas, A. P., Ghani, R. F., Valldemossa, S. E., Sitanggang, B. F., Handoko, A. R., Herbintang, F., Hardiyanto, L., Bulan, W. R., & Pramudyanie, A. (2025). Edukasi Kesadaran Gen Z Dalam Membangun Nilai Toleransi Di MAN 2 Jakarta. *RENATA Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(1). <https://doi.org/10.61124/1.renata.105>
- Rumlus, A. N. R. (2023). MENINGTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL PELA-GANDONG DALAM NILAI-NILAI KOMITMEN KEBANGSAAN. *Fides et Ratio Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St Fransiskus Xaverius Ambon*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.47025/fer.v8i1.122>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, H., Mahmuddin, M., & Muhammad, F. (2026). Transformasi Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Pendekatan Efektif bagi Generasi Z Indonesia. *CENDEKIA Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v3i1.2194>
- Setyowati, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.505>
- Sihono, S. (2024). Tantangan Politik di Indonesia Tahun 2024: Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 491–506. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-12>
- Sinaga, F. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Tantangan Pembentukan Identitas Nasional di Era Digital: Studi Kualitatif Deskriptif. *Jurnal Wacana Psikokultural*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18696>
- Sudirman, S., Ajam, A., Rizal, A., Ahmad, M., & Wahid, A. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka terhadap Perilaku Etika dan Moral Siswa Generasi Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14495–14501. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4498>
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). EKSPLORASI KENDALA GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Surianto, A. P., Harahap, M. I., & Junaidi, J. (2025). Building Political Awareness of Generation Z in Medan City: Political Literacy as a Fortress against Radicalism and Identity Politics. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), 385–399. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2314>
- Suttriso, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL GUNA MENOPTIMALKAN PROJEK PENGUATAN PELAJAR PANCASILA MADRASAH IBTIDAIYAH DI BOJONEGORO. *PIONIR JURNAL PENDIDIKAN*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>

- Ulfa, A. Y., Syam, N. I., Room, F., & Asra, A. A. (2025). Literatur Review: Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan. *JURNAL PTI (PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI) FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITA PUTRA INDONESIA YPTK PADANG*, 37–44. <https://doi.org/10.35134/jpti.v12i1.225>
- Wahab, W., & Irpan, M. (2024). Efforts to Develop Generation Z Character Education in the Digital Age. *AMK Abdi Masyarakat UIKA*, 3(4), 181–187. <https://doi.org/10.32832/amk.v3i4.2515>
- Wele, M. K., Bhoki, L. D., Bupu, K., & Lidi, M. W. (2025). MENGGALI KOSU BUE: KEARIFAN LOKAL DONA JEREBUU SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z. *OPTIKA Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(2), 276–289. <https://doi.org/10.37478/optika.v9i2.6635>
- White, M. D., & Marsh, E. (2006). Content Analysis: A Flexible Methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>
- Widiyanti, E. (2024). Tapa Selira sebagai Solusi untuk Bullying Pendidikan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2), 83–87. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273>
- yulastri, R., Annisa, & Anggina, D. Y. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Generasi Z Di Era Digital. *QOUBA Jurnal Pendidikan*, 2(2), 386–393. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.477>
- Yunus. (2025). Weaving Pluralism in Character Education Based on Bugis Local Wisdom at IAIN Palopo. *JURNAL PENELITIAN*, 22(2), 109–120. <https://doi.org/10.28918/jupe.v22i2.12465>
- Zalukhu, A. (2025). Rekonstruksi Pela Gandong dalam Teologi Sosial dan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kearifan Lokal untuk Perdamaian. *Skenoo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 166–184. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i2.162>
- Zhafirah, A. A., Asman, N. R., & Ridha, M. R. (2025). Peran Teknologi dalam Tranformasi Tradisi Siri' Na Pacce Terhadap Generasi Z di Kota Makassar. *Filosofi Publikasi Ilmu Komunikasi Desain Seni Budaya*, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.606>